

Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Pembelajaran BIPA

Nao Kojima¹, Yulianeta², Mikihiro Moriyama³
{703giiiiima@gmail.com}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}; Universitas Nanzan, Nagoya, Jepang³

Abstrak. Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai jembatan budaya yang menghubungkan pelajar asing dengan keberagaman Indonesia. Studi kasus ini mengkaji pengalaman pelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dalam mempelajari bahasa serta budaya Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengenal adat dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Studi ini fokus pada pengalaman 7 orang pelajar BIPA asal Jepang yang menemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna saat diintegrasikan dengan budaya lokal. Melalui pembelajaran yang holistik, pelajar dapat langsung merasakan keberagaman Indonesia dan menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu, seperti yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pengajaran BIPA berpotensi meningkatkan motivasi pelajar serta memperdalam pemahaman tentang identitas nasional Indonesia. Pengalaman ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan lintas budaya agar bahasa Indonesia diakui di tingkat internasional dengan mengakomodasi keberagaman di dunia.

Kata Kunci: BIPA; Bahasa Indonesia; Keberagaman Budaya; Jembatan Budaya; Pembelajaran Lintas Budaya.

The Potential of Indonesian as an International Language Through BIPA Learning

Abstract. Bahasa Indonesia plays a significant role as a cultural bridge, linking foreign learners with the diversity of Indonesia. This case study explores the experiences of BIPA (Bahasa Indonesia for Foreign Speakers) students in acquiring the Bahasa Indonesia and engaging with its cultural elements. Using a descriptive qualitative approach, this study reveals that Bahasa Indonesia is not only a means of communication but also means of getting to know the customs and values of Indonesian society. The study focuses on the experiences of 7 Japanese BIPA learners who found that learning Bahasa Indonesia becomes more meaningful when integrated with local culture. Through holistic learning, the learner can directly experience the diversity of Indonesia and conclude that Bahasa Indonesia serves as a unifying tool, as reflected in the watchword *Bhinneka Tunggal Ika*. The findings indicate that the integration of cultural elements into BIPA learning has the potential to enhance learner motivation and deepen their understanding of Indonesia's national identity. These experiences provide insight into the importance of a cross-cultural approach for Bahasa Indonesia to be recognized at the international level by accommodating diversity in the world.

Keywords: BIPA; Bahasa Indonesia; Cultural Diversity; Cultural Bridge; Cross-Cultural Learning

1 Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, bahasa, dan nilai-nilai, seperti yang dinyatakan oleh UNESCO bahwa Indonesia memiliki 17.500 pulau, 1.340 kelompok etnis, dan 718 bahasa daerah. Salah satu hal yang berkontribusi untuk menyatukan negara yang beragam ini adalah bahasa Indonesia. Di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", bahasa Indonesia menyatukan masyarakat yang berbeda nilai, budaya, dan adat istiadat sebagai warga negara yang sama. Sebagai pelajar bahasa Indonesia dengan makna yang mendalam ini, penulis merasakan potensi lebih dari bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa tersebut. Saat penulis mempelajari bahasa Indonesia, penulis mulai berinteraksi dengan pelajar Indonesia, dan penulis diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok Indonesia. Saat itu, penulis merasa seolah-olah penulis menjadi bagian dari kelompok Indonesia sebagai seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia meskipun kami memiliki bahasa ibu, budaya, dan nilai yang berbeda. Pengalaman ini membuat penulis percaya bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menyatukan lebih dari sekadar batas negara.

Potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional didukung oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, faktor antarbahasa dan luar bahasa, sampai budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Park, ekonomi Indonesia yang semakin bertumbuh dengan cepat, membuat banyak orang Korea mulai mempelajari bahasa Indonesia. Park juga menjelaskan keunggulan bahasa Indonesia yang membuat orang asing mudah untuk menguasainya, yaitu penggunaan alfabet dan tata bahasanya yang sederhana (5, p. 13).

Selain itu dalam penelitian yang lain, Handoko et al. menekankan adanya faktor antarbahasa dan luar bahasa yang mendukung proses internasionalisasi bahasa Indonesia (3, p. 23). Lebih jauh, Widodo (9) menjelaskan bahwa faktor antarbahasa dari bahasa Indonesia sudah mapan karena sudah mengalami beberapa kali revisi dalam perjalanannya dan faktor luar bahasa adalah jumlah penuturnya, sikap orang Indonesia, dan kekayaan alam yang ada di Indonesia. Senada dengan Widodo; Handoko et. al, Andarwulan dan Aswadi menyatakan bahwa, bahasa Indonesia sudah memiliki aturan baku yang dibukukan dan mudah untuk beradaptasi dengan istilah asing, yang mana sebagai faktor antarbahasa dari bahasa Indonesia (2, p. [9]). Alam et al. menyatakan bahwa telah banyak usaha-usaha yang dilakukan, baik dari pemerintah, maupun Masyarakat. Salah satunya adalah program BIPA, yang mana program tersebut memiliki tujuan untuk memperkenalkan kepada orang-orang asing bukan hanya bahasa Indonesia, tetapi juga budaya Indonesia (1, p. 45 – 46).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, kebanyakan penelitian menekankan pada antarbahasa, yang meliputi tata bahasa dan kemampuan adaptasi bahasa Indonesia terhadap bahasa asing, dan luar bahasa, yang meliputi kualitas masyarakat Indonesia, budaya yang ada, sampai kekayaan alam Indonesia. Walaupun begitu, belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai peran semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang ada di dalam bahasa Indonesia untuk menyatukan bangsa Indonesia, juga untuk membantu proses internasionalisasi bahasa Indonesia. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan bahasa Indonesia di bawah semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam proses belajar mengajar di BIPA. Tujuan lainnya adalah menjelaskan potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, di mana bukan hanya menyatukan berbagai budaya dan suku yang ada di Indonesia, melainkan juga budaya dan suku yang ada di seluruh dunia.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan pengalaman penutur Jepang dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan budaya di BIPA. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 7 orang mahasiswa Jepang yang pernah belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa ini memiliki perbedaan, yaitu perbedaan waktu tinggal di Indonesia, lama belajar, dan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia. Penulis mengumpulkan hasil angket yang telah dijawab untuk kemudian penulis analisis dan bahas.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengalaman Belajar Bahasa Indonesia

Indonesia dan Jepang secara historis memiliki hubungan yang dalam, dan hingga saat ini terdapat hubungan sosial dan ekonomi yang kuat antara kedua negara. Namun, tampaknya minat masyarakat umum Jepang terhadap Indonesia tidak terlalu besar. Penulis juga salah satu dari orang Jepang tersebut pada awalnya. Sebelum mulai mempelajari bahasa Indonesia, penulis tidak tahu di mana letak Indonesia, huruf apa yang digunakan dalam bahasa Indonesia, budaya apa yang ada, dan sebagainya.

Dalam proses mempelajari bahasa Indonesia, penulis bukan hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mengenal budaya dan adat Indonesia. Awalnya, penulis selalu terkejut dan tertarik karena budaya dan adat istiadat Indonesia sangat berbeda dengan Jepang. Sebagai contoh, ketika penulis pergi ke restoran Indonesia di Jepang bersama teman-teman Indonesia untuk pertama kalinya dan memesan nasi padang, mereka tertawa karena penulis mencoba makan nasi padang dengan sumpit. Dengan kata lain, penulis belajar bahwa ada kebiasaan makan dengan tangan di Indonesia, berbeda dengan orang Jepang yang biasanya makan dengan sumpit.

Selanjutnya, beragamnya budaya Indonesia juga dirasakan oleh penutur lain yang menjawab angket, di mana ia juga mengungkapkan sulitnya untuk mendefinisikan budaya Indonesia. Misalnya, dalam budaya Jawa ada pemikiran, “*mangan ora mangan sing penting kumpul*”, dan dalam budaya Minangkabau ada budaya matrilineal. Budaya setiap suku mungkin banyak, tetapi budaya sebagai budaya Indonesia itulah, ia sulit untuk menyebutkannya. Ia menyebutkan gotong-royong yang sepertinya ingin dijadikan oleh Soekarno dan Soeharto sebagai budaya Indonesia, namun gotong-royong sendiri sebenarnya berasal dari budaya Jawa. Oleh karena itu, menurutnya kesulitan mendefinisikan dan memberikan contoh itulah yang menandakan beragamnya budaya bangsa Indonesia.

Selain itu, perbedaan antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia gaul juga pernah dirasakan oleh penutur di atas, khususnya yang dirasakannya di daerah Jakarta dan Yogyakarta. Kalau di Jakarta, menurutnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia gaul yang sulit dimengerti. Sedangkan kalau di Yogyakarta, orang-orang berbicara dengan bahasa baku kepadanya karena ia tidak bisa berbahasa Jawa, jadi menurutnya bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Jawa lebih mudah dipahami daripada orang Jakarta. Ia juga merasa bahwa, mungkin karena bahasa Indonesia baku punya nuansa yang sopan sekali, jadi orang Jakarta tidak terlalu sering memakai bahasa baku tersebut saat berbicara dengan orang lain. Menurutnya, kalau hanya belajar bahasa Indonesia baku saja, kita hanya bisa berkomunikasi dengan nuansa yang terlalu sopan sehingga susah berteman erat dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa gaul atau bahasa sehari-hari, sebagai salah satu budaya, tetap perlu diajarkan di dalam pengajaran BIPA.

Sama seperti pengalaman di atas, beberapa pemelajar BIPA juga merasakan beragam budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Seperti jawaban seorang penutur lain yang menjawab angket, ia mempelajari kata “bangsa” saat dirinya berada di tingkatan pemula bahasa Indonesia. Namun, ketika ia mempelajari bahasa lain, ia menemukan kata yang artinya sama dengan “bangsa” pada tingkatan yang lebih tinggi. Ia heran mengapa dalam bahasa Indonesia, kata “bangsa” diajarkan lebih awal, daripada bahasa lainnya. Dari sana, ia merasakan bahwa kata “bangsa” sangatlah penting bagi negara Indonesia. Ia juga menyadari bahwa negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyaknya suku bangsa. Sebenarnya, di dalam salah satu buku kosakata di Jepang, kata “bangsa” berada di urutan 185 dari 3535 kosakata yang ada. Buku tersebut disusun dengan mengurutkan kosakata dari yang paling sering digunakan sampai yang cukup jarang digunakan (4, p. 27).

Bukan hanya itu, penutur lain yang menjawab angket pernah menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di antara pelajar asing di kampusnya. Menurutnya, pelajar asing yang berasal dari India, Argentina, Burkina Faso, Filipina, sampai Amerika Serikat, semuanya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Dari sana, ia merasakan potensi yang bisa berhubungan dengan pelajar asing dari seluruh dunia melalui bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga sebagai pelajar asing berkomunikasi dengan mahasiswa asing lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa adegan tersebut menunjukkan kemungkinan adanya potensi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

3.2 Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Jika melihat jawaban-jawaban pengalaman belajar bahasa Indonesia yang diberikan oleh orang-orang Jepang melalui angket, tampaknya bahasa Indonesia memiliki potensi menjadi bahasa internasional. Hal ini karena bahasa Indonesia sendiri diatur sebagai salah satu cara untuk menyatukan berbagai kelompok etnis yang ada dari Sabang sampai Merauke dengan bahasa dan budaya yang berbeda ke dalam satu negara, Indonesia, di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Sebagai tindakan mendukung proses internasionalisasi, pemerintah Indonesia juga pertama kali menyebut internasionalisasi bahasa Indonesia dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44. Berangkat dari undang-undang tersebut, pemerintah Indonesia dipandang sedang berproses untuk mencapai internasionalisasi bahasa Indonesia pada tahun 2045, bertepatan dengan peringatan 100 tahun berdirinya Republik Indonesia.

Selain itu, bahasa Indonesia sebenarnya sudah mulai menempuh jalur sebagai bahasa internasional. Pada tahun 2023, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi konferensi umum UNESCO. Ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kesepuluh yang diterima di antara 6 bahasa PBB (bahasa Inggris, Prancis, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol) serta bahasa negara anggota UNESCO lainnya (bahasa Hindi, Italia, Portugis, dan Indonesia). Dalam deklarasi tentang pengakuan oleh UNESCO, disebutkan bahwa bahasa Indonesia ditekankan "berperan dalam memupuk persatuan nasional di tengah kekayaan keragaman bahasa negara" sejak Sumpah Pemuda 1928. Sebagai anggota aktif UNESCO, Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat terhadap multikulturalisme serta berbagai konvensi dan rekomendasi UNESCO (8). Dengan hal ini, UNESCO mengakui bahasa Indonesia melalui dua faktor, yaitu faktor antarbahasa yang dimulai dengan Sumpah Pemuda 1928 dalam menyatukan bangsa Indonesia yang multikultural dan faktor luar bahasa yang dibuktikan dari komitmen aktif Indonesia terhadap UNESCO.

3.3 Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Pembelajaran BIPA

Melihat kondisi di atas, tampaknya ada kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional; namun, dari pengalaman belajar bahasa Indonesia, dapat ditemukan makna yang lebih jauh. Dalam artian, alasan tidak hanya terkait efisiensi, seperti kenyamanan memfasilitasi bisnis dengan Indonesia yang ekonominya sedang berkembang, kemudahan mempelajari bahasa, dan meningkatnya kehadiran internasional Indonesia. Ada kemungkinan lain yang berasal dari fakta bahwa bahasa Indonesia berperan dalam menyatukan beragam nilai. Semakin seseorang mempelajari bahasa Indonesia dan memahami Indonesia, semakin ia menyadari bahwa bahasa Indonesia, di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", bekerja untuk memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain sebagai warga negara yang sama, sambil menerima keberagaman dalam etnis, bahasa, dan nilai. Oleh karena itu, penulis percaya bahwa fungsi bahasa Indonesia di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dapat diterapkan tidak hanya pada keberagaman di Indonesia, tetapi juga pada keberagaman komunitas internasional secara keseluruhan. Ini berarti bahwa sangat signifikan bagi bahasa Indonesia untuk berfungsi sebagai bahasa yang membawa misi persatuan dalam keberagaman di masyarakat internasional yang lebih beragam dan kompleks dibandingkan Indonesia.

4 Simpulan

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, adat, dan nilai-nilai. Menghadapi keberagaman ini dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dalam belajar bahasa Indonesia. Begitu beragamnya budaya, nilai-nilai, dan adat-istiadat, menjadikan semangat dalam belajar bahasa Indonesia tidak pernah berkurang. Dengan kata lain, bahasa Indonesia lebih efektif ketika dipelajari bersama dengan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai. Selain itu, Indonesia, negara yang bersatu di tengah keberagaman ini, didirikan di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", dan bahasa Indonesia memainkan peran utama dalam mencapai persatuan tersebut. Dengan makna ini, bahasa Indonesia dapat menjadi sarana untuk mencapai persatuan dalam keberagaman di tingkat yang lebih tinggi. Bahasa Indonesia juga memiliki potensi menjadi bahasa internasional dalam masyarakat internasional di mana bangsa-bangsa yang beragam bersatu untuk mencapai kesatuan.

Jika bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa internasional, hal itu juga dapat memberikan kesempatan untuk merenungkan kembali persatuan Indonesia di dalam negeri.

Referensi

- [1] Alam G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. M. T. N., Dermawan, W., Azmi, F. Internasionalisasi bahasa Indonesia di ASEAN: Suatu Upaya diplomatik Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 2022;7(1): 25 – 52. Diakses dari <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1039>
- [2] Andarwulan, T., Aswadi. Menilik sikap bahasa mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya peneguhan bahasa Indonesia menuju internasionalisasi bahasa. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2018;2(2): [1] – [12]. Diakses dari <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.6>
- [3] Handoko, M. P., Fahmi N. R., Kurniawan, Y. F., Artating, H., and Sinaga, M. S. Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. 2019;1(1):22–29.
- [4] Moriyama, M. Model Moriyama, 3535 Kosakata bahasa Indonesia yang disusun berurutan [*Moriyama shiki, Indoneshia-go tango hindo-jun 3535*]. Tokyo: Mekon; 2019
- [5] Park, J. H. Potensi dan tantangan bahasa Indonesia menuju bahasa internasional. *Jurnal Sositologi*, 2015;14(1):12–20.
- [6] Republik Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi sidang umum UNESCO. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa [Internet]. 2023. [cited 2024 Oct 10]. Available from: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4081/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>.
- [7] Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan [Internet]. 2009. Available from: <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4a8148b5af61c/undangundang-nomor-24-tahun-2009/>.
- [8] UNESCO. Third report of the Legal Committee: recognition of Bahasa Indonesia as an official language of the General Conference, UNESCO, 42 C/83, 2023 [Internet]. 2023. Available from: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387629>
- [9] Widodo, S. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional [Internet]. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa – Kemendikbudristek; 2022 [updated 2022; cited 2024 Nov 11]. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/803/bahasa-indonesia-menuju-bahasa-internasional>